

INTERNALISASI NILAI SOPAN SANTUN MELALUI PELAJARAN PKN DI MIS BIDAYATUL HIDAYAH

Nurul Miftahul Awaliyah Harahap

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

nurulmiftahul3@gmail.com

Abstract: The purpose of the study was to photograph the guidance of manners ethics in students in civics learning in class V MIS Bidayatul Hidayah, since the teacher designed the learning, carried out PPKn learning, evaluated the manners behavior of students, and the response of students to the guidance of manners carried out by teachers through PPKn learning. in-depth interviews and documentation (artipak). The object of the study is the ongoing civics learning activities. The subjects of the study were class teachers, parents, peers and principals. The data collection instrument is the researcher himself with the help of observation guidelines and interview guidelines. The data is analyzed narratively with in-depth meaning. The conclusions of the research results indicate (1) civics learning designs made by teachers using the 2013 curriculum guidelines. The teacher first analyzes KD and KI first. The RPP used is sourced from a handbook or teacher's guide without a mission analysis of the values and behaviors expected from KD and KI. (2) when learning is carried out the teacher has carried out the guidance of manners behavior. Teachers have been able to motivate learners to behave in good manners; (3) evaluation of the results of the guidance of manners

behavior has not been formally programmed, evaluation is still focused on the evaluation of cognitive aspects, (4) students have responded positively and actively to fostering manners behavior.

Keywords: Civics, Internalization , manners.

PENDAHULUAN

Menurut Oetomo sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan.¹

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Mustari santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain.²

Sopan santun menurut Antoro sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.³

Berdasarkan pendapat -pendapat ahli disimpulkan bahwa sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-

¹ Hasan, Oetomo. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.h.20.

² Mohamad, Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. h.129.

³ Dwi Sunu. Antoro. 2010. *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Terbuka.

nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Tujuan utama dari pembelajaran nilai-nilai sopan santun adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara faktual bahwa usaha pembinaan sopan santun melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik dan dibiasakan. Dari hal pendidikan, pembinaan dan pembiasaan itu ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.⁴

Perilaku itu seperti melanggar etika di jalan raya, tidak peduli dengan lingkungan sosial, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas pada orang yang lebih tua, berkata-kata kasar pada sesama teman, membantah pada orang tua, guru dan pendidik. Pelanggaran-pelanggaran etika sopan santun seperti ini, dipandang sebagai perwujudan rendahnya sikap sopan santun para pemuda dan anak remaja.

Untuk itulah guru hendaknya tidak bosan membina etika sopan santun pada peserta didik melalui proses pembelajaran terutama melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Sebagaimana diketahui pembelajaran PKN bertujuan membentuk karakter atau watak yang baik bagi peserta didik, dan membantu mereka menjadi warganegara yang mampu: (a) berpikir kritis, rasional, dan kreatif; (b) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab; (c) berkembang secara positif. Selain itu PKN di sekolah dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dan berkehidupan demokratis agar terbangun kehidupan demokrasi.

Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana guru membina etika sopan santun dalam proses pembelajaran PKN pada peserta didik kelas V MIS Bidayatul Hidayah. Permasalahan ini dirumuskan lebih rinci sebagai berikut : (1) Bagaimana perencanaan internalisasi nilai sopan santun melalui pembelajaran PKN di MIS Bidayatul Hidayah ; (2) Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai sopan santun melalui

⁴ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h.292.

pembelajaran PKn di Mis Bidayatul Hidayah; (3) Bagaimana pengevaluasi internalisasi nilai sopan santun melalui pembelajaran PKn di Mis Bidayatul Hidayah.

Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah ingin memotret penerapan nilai sopan santun yang dilakukan oleh guru pada peserta didik dalam pembelajaran PKn di kelas V MIS Bidayatul Hidayah, mulai dari guru mendesain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang menanamkan nilai sopan santun, mengevaluasi internalisasi nilai sopan santun peserta didik.

Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah (1) berkembangnya wawasan tentang pembelajaran PKn bermuatan nilai moral sopan santun, (2) diperolehnya pengalaman lapangan tentang kondisi riil pembelajaran PKn, (3) adanya pembaharuan dalam pembelajaran PKn.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian studi kasus (case study). Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode alamiah.⁵

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif eksplanasi. Menurut Sugiyono, penelitian eksplanasi merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain.⁶

Hasil uji hipotesis harus didukung oleh penelitian penelitian sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa penelitian eksplanasi adalah penelitian yang menguji hipotesis dengan memperhatikan sebab akibat yang ditimbulkan serta hubungan antara variabel di dalam penelitian tersebut. Semua hal yang dimaksud ini bertujuan untuk memahami nilai sopan santun dalam membentuk karakter siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah.

⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, h. 5.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit ALFABETA, 2013, h.6.

Peneliti menggunakan metode studi kasus tunggal karena penelitian ini hanya meneliti pengalaman interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Orang tua dan diteliti dengan menggunakan metode pengambilan data melalui wawancara. Pemilihan kasus tunggal biasanya terjadi pada pengujian kritis teori yang signifikan, kasus ekstrim atau unik, dan penyingkapan kasus itu sendiri.⁷

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai sopan santun yaitu dengan sopan santun dalam berbicara dan sopan santun dalam berpakaian sangat baik dalam penerapannya. Pada saat proses belajar mengajar guru menggunakan seragam yang rapi dan bersih, memakai pakaian yang sesuai dengan tempatnya seperti menggunakan kemeja dan batik kesekolah dan tidak menggunakan pakaian yang transparan dan ketat. Ini adalah salah satu contoh yang baik dalam menanamkan nilai sopan santun dalam berpakaian di lingkungan sekolah.

Proses internalisasi nilai sopan santun dalam pembelajaran PKn di MIS Bidayatul Hidayah dilaksanakan sebagai berikut: Perencanaan internalisasi nilai sopan santun. Peraturan dilaksanakan dalam penyusunan peraturan tata tertib didasarkan pada sistem Bottom Up dengan kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kesiswaan, atas masukan dari guru dan karyawan dalam bentuk buku tata tertib siswa. Sedangkan siswa tidak terlibat secara langsung dalam proses penyusunan tata tertib, masukan berupa gagasan hanya diberikan oleh siswa secara tidak langsung seiring berjalannya waktu. Desain pembelajaran yang buat ke dua orang guru kelas V, mulai dari merancang silabus, yang memuat komponen-komponen identitas mata pelajaran mulai dari Kompetensi Dasar (KD), kompetensi inti (KI), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian yang terdiri dari jenis tagihan, bentuk instrumen dan contoh instrumen, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar, pengalaman belajar, karakter yang diharapkan.

Pengembangan materi dilakukan berdasarkan dari buku pegangan guru dan dari penelusuran di internet. Pendekatan dan metode pembelajaran adalah pendekatan konstruktivisme, diskusi dengan teman sebangku, diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Langkah-langkah kegiatan pada RPP dimulai dari kegiatan awal yang

⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, diterjemah oleh M Djauzi Mudzakir, Depok: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-17 2021, h. 47-49.

terbagi menjadi apersepsi (motivasi). Kegiatan inti terbagi menjadi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta kegiatan penutup.

Pada kegiatan eksplorasi di RPP, guru melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, tanya jawab dan kajian materi. Pada kegiatan elaborasi, peran guru sesuai dengan standar proses yang dibuat oleh BSNP. Kegiatan eksplorasi dalam RPP mengarah pada aspek pengetahuan. Kegiatan penutup pada RPP guru bersama siswa menyimpulkan atau rangkuman pembelajaran, diakhiri dengan pesan moral.

Media digunakan adalah gambar tentang bentuk-bentuk keputusan bersama sedangkan sumber belajar yang tertera pada RPP adalah buku paket PKn untuk SD kelas V, selain itu orang tua, teman, lingkungan rumah (keluarga), sekolah juga menjadi sumber. Penilaian digunakan penilaian sikap, penilaian ini dibuat dalam bentuk format dan kriteria penilaiannya terbagi menjadi produk dan performansi. Pada kriteria produk (dari hasil diskusi), guru menggunakan aspek konsep dengan kriteria semua benar skor 4, sebagian besar benar skor 3, sebagian kecil benar skor 2 dan semua salah dengan skor 1. Pada performansi, terdapat aspek pengetahuan dengan kriteria pengetahuan skor 4, kadang-kadang pengetahuan skor 2, bukan pengetahuan skor 1. Untuk aspek sikap, sering nampak skor 4, kadang-kadang skor 2, dan tidak nampak skor 1. Teknik dan instrumen penilaian sikap yang dicantumkan di RPP, dengan cara guru mengamati perilaku peserta didik ketika mereka berdiskusi bersama.

Setiap kali pertemuan selalu diawali mengucapkan salam antara guru dan siswa diawal pembelajaran guru memulainya dengan melakukan apersepsi, dan memotivasi siswa setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran tentang keragaman sosial budaya Indonesia. Dilanjutkan dengan tanya jawab, setelah itu guru mengajak siswa untuk membentuk kelompok dengan membagi dua setiap barisan siswa, dan memberi pengarahan apa tugas yang akan dilakukan peserta didik. Guru membagikan LKPD dan membuka media gambar, peserta didik diminta untuk mendiskusikan apa maksud gambar tersebut. Selama peserta didik bekerja dalam kelompok, guru mengamati perilaku peserta didik, selama diskusi berjalan guru mengingatkan pada peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai pendapat kawan, tidak membedakan antara sesama teman dalam kelompok, bermusyawarah dalam kelompok, tidak mendominasi dan memaksakan pendapat sendiri pada teman.

Di sela diskusi, sempat ada peserta didik yang bertahan dengan pendapatnya sendiri namun kemudian mereka sepakat untuk mencari jalan tengah dengan melihat kembali penjelasan dari buku pelajarannya.

Selama kegiatan diskusi kelompok, guru selalu ada diantara mereka memberi motivasi, membimbing pada yang memerlukan. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan oleh masing-masing kelompok melalui perwakilannya. Setelah kegiatan ini guru mengulas kembali hasil diskusi mereka. Terlihat dipojok kelas ada kelompok yang berdiskusi sendiri tanpa mengindahkan penjelasan guru. Terhadap perilaku ini guru menegur agar mereka memperhatikan penjelasan dulu baru setelah itu boleh diskusi.

Setelah semua hasil diskusi dibahas, guru membagikan soal evaluasi. Sementara peserta didik mengerjakan soal evaluasi, guru memberi penilaian hasil kerja kelompok.

Pada saat pengumpulan tugas evaluasi terlihat peserta didik saling dorong untuk mengumpulkannya, guru menenangkan mereka supaya antri dan menghormati teman yang lebih dulu. Sebelum mengakiri pembelajaran, guru bertanya, “apa saja keberagaman-keberagaman yang ada di Indonesia, setelah dijawab oleh peserta didik, guru melanjutkan, jika ada teman yang memiliki suku yang berbeda denganmu bagaimana sikap kamu?” “menghargainya bu”.

Mendengar jawaban tersebut guru tersenyum, dan berkata “ya betul bagus sekali Naura. Beri tepuk tangan untuk Naura. Baiklah pada pertemuan berikut kita akan mempelajari tentang keberagaman bahasa di Indonesia, sekarang kalian boleh beristirahat”.

Dari beberapa kali pertemuan, kegiatan pembelajaran berjalan sebagaimana tersebut di atas, guru memimpin kelas, jika terjadi pelanggaran perilaku guru langsung menegur, memberi penghormatan dan penghargaan jika peserta didik menunjukkan perstasinya, baik prestasi dalam kemampuan akademik maupun kemampuan perubahan perilaku pada saat kegiatan pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran, terlihat guru mencontohkan berperilaku sopan santun dengan mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik . jika ada peserta didik saling mengejek, guru akan mengatakan tidak baik mengejek teman, itu mananya tidak sopan dan perilaku yang tidak terpuji. Cara lain yang dilakukan guru dalam membina perilaku sopan santun, dia mengatakan dalam mematuhi keputusan bersama, kita hendaknya menunjukkan perilaku sopan saat membuat keputusan, rukun, tidak ribut apalagi berkelahi dalam mengambil keputusan bersama. Disamping itu guru mengarahkan siswa agar menghormati temannya yang sedang berbicara baik itu mengutarakan pendapat maupun penyajian hasil diskusi kelompok dengan mendengarkan terlebih dahulu baru kemudian kalian

boleh menyanggah atau menambahkan. Guru juga membina peserta didik menghormati orang lain yang ditunjukkan dengan mendatangi seorang peserta didik yang memukul meja dan mengatakan tidak boleh melakukan itu.

Penilaian perilaku sopan santun dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran melalui pengamatan terhadap setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Instrumennya berupa kriteria, kadang-kadang dan belum. Namun catatan perilaku ini tidak selalu dibuat guru hanya jika perilaku itu terlalu sering muncul baru guru membuat catatan khusus.

Respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran PKN yang bermuatan pembinaan perilaku sopan santun ini; guru memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan santun dengan cara mengemukakan peristiwa sehari-hari kegiatan manusia yang menunjukkan perilaku sopan santun. Guru mengajak peserta didik untuk berperilaku sopan santun dan menunjukkan bagaimana tata cara berperilaku sopan santun dalam kegiatan sehari-hari. Pada kegiatan ini peserta didik mendengarkan apa yang diungkapkan guru. Kadang kala diselingi oleh beberapa peserta didik bertanya tentang etika sopan santun. Respon peserta didik terhadap etika sopan santun yang dikehendaki guru itu cukup positif, ini mereka tunjukan dengan menerapkan sopan santun yang diajarkan oleh guru. Respon ini ditunjukkan seperti, meminta izin saat ingin keluar, mengangkat tangan ketika akan menyampaikan pendapat, tidak serta merta menyela pembicaraan teman ketika temannya sedang mengemukakan pendapat, tidak mengejek teman ketiga menjawab pertanyaan dan jawabannya belum tepat.

PEMBAHASAN

Desain Pembelajaran PKN yang dibuat guru sudah memenuhi kriteria standar dalam pembuatan silabus, demikian pula ketika mengembangkan silabus ke dalam RPP. Namun guru tidak menganalisis terlebih dahulu nilai-nilai dan atau perilaku yang tersirat yang akan dibinakan dalam KD dan KI dalam kurikulum, hal inilah yang menyebabkan pembinaan perilaku sopan santun tidak dirumuskan secara jelas dalam silabus dan RPP. Pembinaan perilaku dan atau nilai sopan santun yang tersirat itu seharusnya mampu ditangkap dan dimaknai dengan guru merumuskannya dalam indikator seta tujuan pembelajaran dalam RPP. Guru menyadari bahwa dalam pembelajaran PPKn wajib dibinakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam rumusan Pancasila melalui materi yang disampaikan. Kesadaran akan pentingnya pembinaan nilai-nilai dan atau perilaku sopan santun itu dipahami oleh guru

sebagai kegiatan insidental sehingga tidak perlu dimuat dalam silabus dan RPP. Hal ini terjadi juga dipengaruhi juga oleh kebiasaan guru membuat desain pembelajaran hanya memindahkan silabus yang sudah ada dalam buku kurikulum. Kemudian membuat RPPnya juga tidak melakukannya secara pribadi, artinya guru menyalin RPP yang sudah ada terlebih dahulu tanpa mengembangkannya lagi dengan penyesuaian-penyesuaian kebutuhan kelas dan peserta didik yang tentunya berbeda setiap angkatan.

Dampak dari perumusan indikator dan tujuan yang tanpa melakukan analisis terhadap SK, KD ini adalah pada pengembangan materi. Artinya materi pembelajaran yang dirancang guru miskin nuatan nilai-nilai dan atau perilaku yang diharapkan oleh visi dan misi pembelajaran PPKn. Seharusnya dalam materi itu wajib ada informasi-informasi tentang pengetahuan etika sopan santun yang dimasukkan oleh guru, sehingga peserta didik melakukan sesuatu perilaku berdasarkan pengetahuan formal juga. Supaya suatu perilaku itu dilakukan seseorang tentunya ia wajib tahu apa yang harus ia lakukan, mengapa harus melakukannya dan bagaimana pula cara melakukannya. Sebagai mana dikemukakan oleh Likona, perilaku moral itu muncul didahului oleh pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), dilanjutkan oleh ada perasan moral (*moral filling*), kemudian barulah akan dilaksanakan dan ditunjukkan dalam tindakan atau perilaku (*moral acting*). Artinya tanpa memiliki pengetahuan yang benar dan diinformasikan secara formal dalam materi, dikawatirkan peserta didik menganggap pendidikan berperilaku baik itu tidak penting, ia hanya pelajaran sambilan saja. Dan peneliti menganggap hal inilah yang menyebabkan mengapa pembelajaran PKN yang telah dipelajari peserta didik dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi tidak serta merta membekas menjadikan warga negara Indonesia berkepribadian sesuai dengan kandungan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup, ideologi, dan dasar negara.

Pengembangan materi pembelajaran PKN harusnya guru memperhatikan tiga aspek, yaitu *formal content*, *informal content*, dan respon siswa terhadap formal dan *informal content*. *Formal conten* bisa dikembangkan oleh guru dari banyak sumber yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk memenuhi *informal conten* guru dalam memasukan informasi dari lingkungan peserta didik, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam. Lingkungan yang dipilih hendaknya lingkungan siswa sehari-hari. Selanjutnya, guru pun wajib melihat respon siswa terhadap dua perlakuan tersebut sebagai acuan dalam mengembangkan materi pembelajar berikutnya.

Penilaian perilaku sopan santun dalam RPP pun tidak dilakukan secara terprogram, dan ini berdampak tidak tepat dan kontinuitasnya guru membenahi perilaku-perilaku yang tidak pas yang ditunjukkan oleh peserta didik karena program penilaiannya lebih berat pada pengetahuan tentang ilmu kewarganegaraan, tidak pada perilaku yang wajib ditampilkan oleh peserta didik setelah ia memahami materi pembelajaran PKN Pelaksanaan program pembelajaran masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Sebelum memulai kegiatan belajar didahului dengan penyiapan fisik dan psikis peserta didik terlebih dahulu dengan cara guru dan peserta didik melakukan doa. Pada saat kegiatan pembelajaran, dominasi guru berkurang. Pelaksanaan pembelajaran tidak semuanya persis seperti dalam RPP, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Nampak peserta didik belajar secara aktif baik pada saat diskusi kelompok, pada kegiatan presentasi kelompok dan saat sesi tanya jawab. Selayaknya suatu pembelajaran harus mengaktifkan peserta didik, sebab belajar dengan memberikan pengalaman yang pas akan menjadikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sejalan dengan pendapat Wahab idealnya kegiatan pembelajaran hendaknya mendorong partisipasi peserta didik secara aktif, bersifat inkuiri dan mendorong untuk memecahkan masalah.

Guru memulai pembelajaran dengan melakukan persiapan yang cukup untuk memotivasi dan menggali latar belakang pengalaman dan pengetahuan peserta didik tentang pembelajaran yang akan mereka terima. Artinya guru sudah memahami bahwa ia wajib mencipta suasana yang kondusif pada awal pembelajaran agar kegiatan selanjutnya bisa berjalan efektif. Sebelum masuk ke kegiatan inti rupanya guru lupa menginformasikan tujuan yang akan mereka capai dari kegiatan itu. Sebenarnya informasi tujuan yang akan dicapai adalah hal yang esensi, sebab seseorang dalam melakukan sesuatu tentu saja harus memiliki tujuan. Manakalah ia tidak paham apa tujuan yang akan dicapai terhadap apa yang ia lakukan, maka ditenggarai kegiatan itu akan tidak terfokus dan bisa berjalan tak tentu arah.

Pada kegiatan inti, guru mengawali dengan tahap-tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada pelaksanaan ini guru memanfaatkan pendekatan pembelajaran konstruktif yang divisasikan dengan pendekatan inkuiri. Media yang digunakan cukup menarik karena menyajikan gambar-gambar yang sesuai dengan materi. Selain menggunakan media berupa gambar/benda, guru juga menjadikan diri sendiri sebagai media. Hal ini sangat tepat dilakukan terutama untuk menampilkan contoh perilaku, tata cara berperilaku, tindakan dan nilai-nilai yang baik bagi siswa. Memanfaatkan metode pembelajaran yang

cukup bervariasi, yaitu tanya jawab, diskusi kelompok, ceramah, dan penugasan.

Kegiatan elaborasi juga dilakukan dengan memotivasi peserta didik untuk memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tulisan, seperti mengenai hal yang belum diketahui siswa sebelumnya, memberikan pengalaman pada peserta didik untuk kooperatif dan kolaboratif, memberikan kesempatan menyajikan hasil kerja kelompok. Disela kegiatan, guru tak lupa membimbing dan mengingatkan peserta didik untuk belaku sopan santun dalam diskusi dan presentasi serta tanya jawab. Guru akan langsung menegur dan membenahi perilaku/prilaku yang tidak mendukung pada kegiatan pembelajaran, dan jika setelah itu peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai harapan guru akan memberikan pengutan berupa acungan jempol atau kata-kata pujian, seperti; bagus, pintar. Pada kegiatan konfirmasi, peserta didik bersama-sama mencari solusi yang tepat atas materi yang belum pas penyelesaiannya.

Di akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi, terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dijalani. Kegiatan penutup dilakukan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Kegiatanakhir pembelajaran seharusnya dimaknai oleh guru, tidak hanya sebagai kegiatan menutup pembelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar dan kegiatan tindak lanjut. Hendaknya pada saat guru membuat simpulan, tidak hanya terfokus pada materi pembelajaran atau aspek pengetahuan saja namun juga perlu memberi kesimpulan tentang bagaimana berperilaku yang baik, berperilaku sopan santun dalam kehidupan bersama, dalam mematuhi aturan, dan kesepakatan yang telah dibuat. Perilaku saling menghormati, toleransi seperti yang tersirat pada pembelajaran.

Evaluasi Pembinaan perilaku Sopan pada pembelajaran PKN menggunakan penilaian kriteria, kadang-kadang dan belum nampak, teknik yang digunakan berupa pengamatan selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan ini tidak dicatat secara langsung, artinya ketika guru mengamati perilaku siswa dia tidak mnggunakan cataan, ternyata beliau hanya mencatat jika terjadi perilaku-perilaku ekstrim saja. Artinya guru tidak punya dokumen formal tentang perilaku siswa yang bertengkar dengan teman, mengejek dan lain sebagainya. Selayaknya guru memahami bahwa visi misi pembelajaran PKN adalah mengembangkan kepribadian peserta didik oleh karenanya evaluasi pada pembelajaran PKN yang paling utama adalah evaluasi afektif atau perilaku/sikap. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno bahwa pembelajaran PKN bercirikan

penilaian kepribadian, namun guru tidak memiliki catatan khusus tentang penilaian sikap.

Untuk itu, dapat dimaknai bahwa guru sebenarnya belum melaksanakan penilaian sikap dengan terprogram, sebenarnya evaluasi afektif atau sikap tidak dapat dipisahkan dengan evaluasi kognitif dan psikomotor. Penilaian perilaku/sikap melalui pengamatan saja tidaklah memadai untuk dijadikan acuan menilai prestasi dalam berperilaku. Tindak lanjut selalu dilakukan guru pada setiap pembelajaran dengan pemberian tugas rumah sesuai dengan materi. Meskipun demikian, tindak lanjut yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila belum dilakukan guru.

Respon siswa terhadap muatan pembinaan sopan santun dalam pembelajaran PKN dapat dikatakan menerima pesan-pesan yang disarankan oleh guru. Penerimaan ini terlihat dari mereka mau melakukan perbuatan yang menunjukkan perilaku sopan santun pada saat pembelajaran di kelas, maupun saat istirahat di luar kelas. Perilaku ini dilaksanakan peserta didik dikarenakan guru selalu memotivasi mereka untuk menunjukkan perilaku tersebut. Disamping itu pun guru memberikan contoh nyata bagaimana perilaku sopan santun yang dia tunjukkan pada saat di kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana diketahui bahwa individu pada usia sekolah dasar itu sangat mudah meniru segala perilaku yang dia lihat dan dia rasakan nyaman untuk melakukannya. Maka dengan demikian contoh nyata yang ditunjukkan sosok yang ia hormati akan ditiru untuk melakukannya. Melalui peniruan inilah individu mengadopsi nilai-nilai, moral atau perilaku untuk diinternalisasikannya dalam sistem kepribadiannya.

Disamping pemberian contoh dan teladan, motivasi dan pemberian pengalaman untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan guru pada peserta didik, juga diberikan penguatan terhadap perilaku yang dikehendaki yang ditunjukkan oleh peserta didik. Seperti memberikan pujian serta penghargaan pada peserta didik. Ini semua akan memperkuat motivasi peserta didik untuk mengulangi perilaku yang dipujikan itu secara berulang-ulang sehingga lama kelamaan perilaku itu mempersonalisasi pada peserta didik. Djuwita mengungkapkan bahwa pada awalnya anak didik hanya melihat memperhatikan perilaku perilaku orang-orang disekitarnya, selanjutnya dia akan mencobakan perilaku tersebut. Manakala dengan melakukan perilaku itu dia diterima oleh lingkungannya, artinya dia tidak mendapat celaan dan hukuman, maka ia akan melakukannya secara terus-menerus inilah yang disebut sebagai proses imitasi, selanjutnya dia tersugesti untuk berbuat itu karena

mendapat pujian. Menurut Lawren Kolberg, ini disebut tahap perkembangan moral pre-konvensional.

Pendidik selayaknya mampu menghadirkan iklim kelas yang akan membuat peserta didik mengalami proses pengadopsian nilai, moral sehingga peserta didik menjalani tahap-tahap perkembangan berperilaku (moral) baik serta menyenangkan tanpa merasa tertekan dan terintimidasi dari kekuasaan guru. Jika pendidik memberikan stimulasi itu dengan positif pula. Melalui stimulasi berupa cerita-cerita tentang kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dialami peserta didik tentang manfaat berperilaku sopan santun akan terjadi klarifikasi nilai (kejelasan nilai) mana yang akan dia adopsi dalam diri.

KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa guru telah berusaha membina perilaku sopan santun pada peserta didik melalui pembelajaran PPKn meskipun belum terpolakan dan terprogram secara formal. Simpulan secara rinci sebagai berikut:

1. Desain Pembelajaran PPKn yang dibuat oleh guru menggunakan silabus BNSP. Guru tidak menganalisis KD dan KI terlebih dahulu. RPP yang dipakai bersumber dari buku pegangan atau panduan gurutanpa analisis misi nilai dan perilaku yang diharapkan dari KD dan KI, sehingga indikator yang dirumuskan tidak terdapat pembinaan etika sopan santun yang akan dilakukan. Materi tidak dikembangkan secara kontekstual.
2. Ketika Pembelajaran dilaksanakan guru telah melakukan pembinaan perilaku sopan santun. Guru telah mampu memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan santun .
3. Evaluasi hasil pembinaan perilaku sopan santun belum terprogram secara formal. Evaluasi masih didominasi pada evaluasi aspek kognitif.
4. Peserta didik telah merespon secara positif dan aktif terhadap pembinaan perilaku sopan santun.

SARAN

1. Hendaknya guru sebelum mendesain pembelajaran terlebih dahulu melakukan analisis kurikulum, sehingga dapat memaknai nilai-nilai dan perilaku apa yang diharapkan melalui materi PPKn yang akan dikuasai peserta didik. Oleh karena itu silabus dan RPP menjadi milik pribadi guru dan pas untuk peserta didik di kelasnya karena dikembangkan sendiri, berdasarkan pertimbangan terhadap tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

2. Akan lebih baik jika dalam pelaksanaan pembelajaran itu, setelah peserta didik diberi pengalaman tentang perilaku sopan santun, sejenak dilakukan permainan peran tentang perilaku sopan santun dengan skenario cerita yang menarik dan dipersiapkan terlebih dahulu dalam desain pembelajaran.
3. Perilaku yang dibinakan dalam pembelajaran PPKn wajib dilakukan penilaian keberhasilan peserta didik berperilaku sesuai harapan, untuk itu selayaknya guru memiliki catatan lengkap tentang perkembangan perilaku mereka masing-masing. Guru menyiapkan catatan resmi (anadektol record) dan atau portopolio untuk setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sa'I dan Sigit Tri Utomo, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ari Wisudayanti, Kadek. "Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter", *Jurnal Pendidikan dasar* Vol 3.No. 1 Tahun 2022.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Hambal, bin Al-Imam Ahmad . *Musnad*, Juz II, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt.
- I Nyoman Karma, Evita Sari, Darmiany, Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Tematik, *Journal of Classroom Action Research* Vol. 4 No. 3, Mei 2022.
- K.Yin, Robert. *Studi Kasus Desain & Metode*, diterjemahkan oleh M Djauzi Mudzakir, Cet. ke-17. Depok: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 2021.
- Kemdikbud. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud. 2014.
- Lailasari, Ita. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Pai, *Jurnal Sains Global Indonesia* Vol. 2. No. 1. Januari 2021.

- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Michael Huberman, Matthew B. Miles, A. *Analisis Data Kualitatif*, diterjemah oleh Tjetjep, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2012.
- Mohammad Asrori, dan Mohammad Ali. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munawir Gozali, Marudin, Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas Va Di Mi Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2. Desember 2019.
- Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2015.
- Nur, Imam. "Pembelajaran Tematik –Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013", *jurnal insania* Vol .19. No .1 Januari-Juni, 2014.
- Permata Sari, Yuli. "Fenomena Bullying Siswa : Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10.(November, 2017).
- Putra, Purniadi Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2, No. 2, April 2017.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2010.
- Rizal Mz ,Syamsul. Akhlak Islami Prespektif Ulama Salaf, Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor Edukasi Islam, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.07. No. 1.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sahira, Safinaz, dkk. Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 6. No. 1. Februari 2022.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA, 2013.

- Thomas Lukhman & Peter L. Berger. Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality oleh Hasan Basri*, Jakarta: LP3ES, 2013.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2015.